

DISKURSUS METODOLOGI STUDI AGAMA: PERGULATAN YANG BELUM TUNTAS

Hefni Zain

STAIN Jember

Jl. Jumat 94 Mangli Jember

e-mail: hefni_zain@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam konstelasi global, fungsi agama mulai digugat banyak pihak. Agama tidak hanya sekedar dipahami dalam pengertian historis dan doktrinal, melainkan mampu berdialektika dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di sinilah pentingnya multidisiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai berbagai fenomena agama yang kompleks.

Sejatinya, para ulama Islam telah merintis tradisi keilmuan dan penelitian berbasis multidisiplin tersebut, sehingga mampu keluar dari berbagai persoalan umat. Sebut saja Imam Bukhori, Imam Syafi'i dan Imam al-Ghazali misalnya. Karena, kajian agama secara akademik bukan hanya dimaksudkan untuk membedah hal-hal yang berada di luar jangkauan kapasitas nalar, tetapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai rujukan, way of life, weltanschauung, dan falsafah al-hayah

Kata Kunci: Diskursus, Paradigma, Analisis, dan Mapping Metodologi

Pendahuluan

Agama bukan hanya terdiri dari serangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seseorang memaknai kehidupannya, melainkan telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas sosial, politik, ekonomi dan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan dunia. Hal ini membuktikan bahwa agama bukan lagi sekedar serentetan keyakinan yang memfosil, juga bukan sekedar ajaran spiritualitas yang bersifat individual, melainkan sebagai ideologi universal yang bergerak dinamis membentangi melampaui sekat tempat dan zaman dan terus berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia untuk menjawab sejumlah persoalan kemanusiaan yang terus berubah. Karenanya, agama harus mampu berdialektika dengan semua perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa itu ajaran agama dikhawatirkan tenggelam dalam kubangan dogmatismenya. Dalam konstelasi global, peran agama semakin banyak dipertanyakan, sehingga agama kembali menjadi kajian yang menarik minat banyak pihak.¹ Hal ini menuntut agama bukan sekedar difahami hanya dalam pengertian historis dan doktrinal, karena ia menjadi fenomena yang kompleks. Untuk itu, mendekati agama tidak mungkin lagi hanya dengan satu aspek saja, diperlukan multidisiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai berbagai fenomenanya yang kompleks tersebut.

Mengatasi problem kemiskinan dalam Islam misalnya, tidak cukup hanya dengan pendekatan teologis seperti doktrin *qona'ah*, *zuhud*, *sabar* dan *tawakkal*, tetapi

¹Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Jogjakarta: Tiara wacana, 1998), 16.

perlu juga doktrin tentang kerja keras dan pengembangan kreativitas, dan yang lebih penting adalah fasilitas untuk itu, seperti pemerataan kesempatan, penyediaan lapangan kerja, pengembangan kemampuan dan skill. Tanpa semuanya itu, pengentasan kemiskinan hanyalah sebatas utopia. Rendahnya mutu pendidikan juga tidak mungkin diselesaikan dengan hanya mengacu pada doktrin "tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina", tetapi diperlukan langkah kongkrit menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, pengembangan kompetensi dan profesionalitas tenaga pengajar, sarana prasarana, aspek manajerial dan sebagainya. Bukan berarti aspek eskatologis diabaikan tetapi bagaimana pesan agama diterjemahkan secara praktis sebagai solusi membebaskan umat dari problematika kesehariannya.

Kesadaran seperti ini penting, mengingat tantangan keagamaan saat ini bukan lagi muncul dari semacam "*beauty contest*" doktrin-doktrin normatif, yang lebih diperlukan adalah respon kemanusiaan yang relevan dengan tantangan-tantangan yang ada. Survival agama, esensinya tidak hanya terletak pada usaha keras menjaga kemurnian doktrin normatifnya, yang lebih mendasar adalah kemampuannya menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan global.²

Pergulatan Metodologi Studi Agama

Sejak badan penelitian dan pengembangan agama dibentuk pada tahun 1975, salah satu wacana yang hangat diperbincangkan adalah mengenai metodologi studi agama. Serangkaian pertemuan telah diselenggarakan oleh Litbang agama guna mendiskusikan wacana tersebut, termasuk bekerjasama dengan Program Studi Purna Sarjana (PSPS) dosen-dosen IAIN Tahun 1975 di Jogjakarta. Sejauh itu tampak dua trend pola fikir yang berkembang. *Pertama*, untuk studi agama perlu dibangun suatu metodologi tersendiri yang khas sehingga mampu menggambarkan secara akurat fakta-fakta, makna-makna dan nilai-nilai agama. Bagi mereka metodologi yang selama ini dipergunakan untuk studi agama yang *notabene* berasal dari Barat acapkali tidak relevan, sehingga tidak mampu menerangkan dengan jelas apa sebenarnya makna di balik fakta-fakta keagamaan tersebut. *Kedua*, dalam studi agama, tidak perlu dibangun metodologi baru, cukup memanfaatkan metodologi dari berbagai disiplin (multidisipliner dan interdisipliner) yang sudah ada, khususnya metodologi dari disiplin ilmu-ilmu terdekat, sebab studi agama disebut studi agama, sebenarnya bukan karena metodologinya, melainkan karena bidang kajiannya.³

Waktu terus berjalan, perkembangan kajian keagamaan semakin pesat dan beragam, sementara referensi yang disusun khusus dalam rangka memberikan alternatif metodologis bagi studi agama baik sebagai doktrin maupun sebagai realitas sosial dan proses pengungkapannya belum memadai, apalagi buku-buku yang ada tentang hal tersebut *body of knowledge* nya belum begitu memberikan kepuasan intelektual, karena itu, diskursus metodologi agama hingga kini sesungguhnya masih membutuhkan pergulatan dan kajian yang lebih intens dan mendalam.

Mengkaji agama secara akademis memang tidak mudah, ada beberapa persoalan mendasar yang sebelumnya harus dituntaskan. *Pertama*, bisakah agama dijadikan *subject matter* kajian akademis?. Pertanyaan ini muncul mengingat ranah agama sarat

²Sayyed Hosein Nasr, *Traditional Muslim in the Modern World* (Kuala Lumpur: Fondation for Traditional Studies, 1998), 42.

³Taufiq Abdullah (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah pengantar* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1989), 17.

dengan ajaran Tuhan yang bersifat *mu'jiz*, transendental (gaib), dan menyangkut keimanan yang amat subjektif yang bisa jadi berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sementara ciri kajian akademis mesti dapat diamati, diukur, dianalisis, dan dibuktikan. Lalu bagaimana hal yang *mu'jiz*, gaib dan transenden dapat diukur, diamati dan dibuktikan?⁴

Kedua, jika benar “studi agama” bermaksud mencari kebenaran, bukankah agama merupakan sumber kebenaran? bagaimana mungkin kebenaran mencari kebenaran?, ini jeruk makan jeruk. Kalau studi agama dimaksudkan demi suatu hasrat yang normatif sebagaimana ditegaskan Smith, bukankah agama adalah sumber segala norma?⁵ *Ketiga*, dalam realitasnya agama ternyata mempunyai banyak wajah (*multifaces*), yakni tidak hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, keimanan, credo, ritus, norma, pedoman hidup, *ultimate concern* dan seterusnya, tetapi juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural yang juga merupakan keniscayaan manusiawi. Campur aduk yang sulit dipilah antara agama dengan kepentingan sosial kemasyarakatan pada tataran historis empirik kiranya kian menambah rumitnya upaya studi agama. Kekurangcermatan memilah dengan tegas mana wilayah murni agama dan mana wilayah “kepentingan” historis kultural yang juga melekat di dalamnya, akan mengakibatkan kekeliruan dalam mendiferensiasi mana wilayah *pure sciences* yang bersifat *ta'auquli*, terbuka dan inklusif dan mana wilayah *applied sciences* yang bersifat *ta'abbudi* dan eksklusif? Sebab dalam wacana agama terdapat wilayah yang disebut normativitas dan sakralitas dan pada saat yang sama ada pula wilayah historitas dan profanitas.⁶

Disamping itu, kesulitan lain mencari metodologi studi dan kajian agama yang tepat adalah berawal dari dua hal. *Pertama*, mengkaji berarti melakukan objektivitas (mengambil jarak terhadap objek kajiannya). Dalam kajian agama, tentu objektivitas bukan hanya kepada pihak lain, tetapi juga pada diri sendiri. Untuk benar-benar mampu melakukan objektivitas terhadap kesadaran diri sendiri, tentu tidak hanya memerlukan keseriusan, latihan dan ketekunan, melainkan dibutuhkan juga keberanian. *Kedua*, secara tradisional, agama difahami sebagai sesuatu yang sakral, suci dan agung. Menempatkan hal-hal semacam itu sebagai objek netral akan dianggap mereduksi, mendistorsi atau bahkan merusak nilai tradisional agama.⁷ Disamping sifat agama sendiri yang sangat luas dan kompleks yang hingga saat ini belum ada kesepakatan final mengenai batasan atau rumusan pengertiannya, hal semacam ini jelas menambah panjangnya pergulatan -untuk tidak menyebut- keruwetan dalam usaha menjadikan agama sebagai *subject matter* studi akademis.

Kendati demikian bukan berarti tidak ada solusi. Sejarah cukup jelas membuktikan bahwa jauh sebelum Friedrich Muller (1823-1900) menseriusi agama sebagai bahan studi dan penelitian pada abad 14 M, Imam Bukhori telah memperkenalkan tradisi penelitian, yakni ketika dia mengidentifikasi, mengumpulkan, memetakan, menganalisis dan menentukan tingkat keabsahan hadits. Demikian juga Imam Syafi'i sebelum menentukan hukum tentang sesuatu, ia terlebih dahulu

⁴Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1998), 31.

⁵Smith G, *Principles of Integral Science of Religion* (Mouton: The Hague, 2005), 16.

⁶M.Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 4.

⁷Jacques Warderburg, *Classical Approach o the Study of Religion* (London: The Hague, 1973), 2.

memperkenalkan metode ushul fiqh dalam usaha penentuan hukum tersebut. Juga Imam al-Ghazali sebelum membantah ajaran para filosof yang dianggapnya tergelincir dalam kesesatan, ia terlebih dahulu meneliti metode pemikiran filsafat dan membandingkannya dengan kesadaran aqidah.⁸ Kalau ulama terdahulu telah merintis tradisi keilmuan penelitian dan mampu keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, lalu kenapa kita tidak merujuk pada semangat mereka?

Tetapi memang tidak dipungkiri bahwa studi agama memiliki konsep yang mendua, yakni studi sebagai cara mencari kebenaran agama dan studi sebagai usaha merumuskan dan memahami “kebenaran” dari realitas empiris. Pada titik ini ada perbedaan antara Imam Al-Ghazali yang ingin mendapatkan ajaran yang benar dan ingin merumuskan sikap hidup beragama yang benar dengan Ibnu Khaldun yang berusaha melukiskan, menguraikan dan menerangkan realitas yang sebenarnya. Kalau yang pertama ingin mendapatkan pesan hakiki dari keabadian ajaran, maka yang kedua ingin memahami struktur dan dinamika realitas yang fana. Oleh karena itu guna memperoleh hasil kajian yang objektif dan akurat, seorang peneliti harus menyadari adanya jarak metodologis antara dirinya (yang meneliti) dengan masyarakat (objek) yang diteliti, meskipun secara normatif dia adalah bagian dari masyarakat dan nilai sosial yang diteliti itu.⁹

Dengan demikian pada tahap awal mesti disadari bahwa “studi agama” sebagai usaha akademis, berarti menjadikan agama sebagai sasaran studi dan penelitian. Artinya betapapun agama bersifat abstrak dan sakral, tapi dalam konteks metodologis, agama harus dijadikan sebagai sistem fenomena yang riil. Untuk menghindari kesulitan-kesulitan fundamental pada tataran operasional. Fenomena agama yang menjadi *subject matter* kajian akademis dapat dikategorikan menjadi a) agama sebagai doktrin; b) agama sebagai produk sejarah, budaya dan sosial; c) dinamika dan struktur masyarakat “dibentuk” oleh agama; d) sikap masyarakat pemeluk agama terhadap doktrin; dan e) hal-hal lain yang menyangkut pengalaman dari ajaran agama.¹⁰ Dengan kategorisasi ini, fenomena agama menjadi tidak terlalu sukar untuk dipelajari, diamati, diukur, dibuktikan dan dilukiskan secara sistematis dan meyakinkan yang merupakan *stereotype* dari studi akademis.

Mencermati spektrum di atas, walau disadari betapa sulitnya menemukan postulat yang baku mengenai model metodologi keilmuan yang dapat secara efektif memberikan klarifikasi terhadap berbagai hambatan menjadikan agama sebagai sasaran kajian akademis, seperti campur aduknya wilayah yang profan dan sakral, yang normatif dan historis atau yang lainnya, tetapi bagaimanapun juga sebuah metodologi keilmuan yang bertugas mengkaji fenomena keberagaman manusia tetap merupakan sesuatu yang vital, sebab hanya dengan itu akan diketahui secara jelas seperti apa ajaran agama yang semestinya dan seperti apa pula pengalaman ajaran agama yang sudah terjadi.¹¹ Dengan metodologi dan pisau analisis yang akurat akan terungkap persoalan-persoalan agama dan keagamaan yang belum tereksplorasi dan sekaligus terbersihkan nilai-nilai agama yang sudah tercemar dan diselewengkan. Dengan itu semua diharapkan terjadi klarifikasi segala macam citra yang sempit

⁸Amin Abdullah, *Islamic Studies di LAIN: Upaya Pengembangan* (Surakarta: Jurnal Islamika No 5 1998), xii.

⁹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 18.

¹⁰Imron Arifin, *Metodologi Ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2001), 1.

¹¹M.Amin Abdullah, *Studi Agama*, 32.

agama karena beberapa ajaran dasarnya telah tereduksi dan terpolusi oleh sejumlah opini, sejarah dan kepentingan tertentu.

Mapping Metodologi Studi Agama

Konsep studi agama bisa menimbulkan beberapa pengertian. *Pertama*, studi agama berarti mencari kebenaran substansi agama sebagaimana dilakukan para Nabi, pendiri atau pembaharu suatu agama. *Kedua*, studi agama berarti studi atau usaha untuk menemukan dan memahami kebenaran agama sebagai realitas empirik dan bagaimana penyikapan terhadap realitas tersebut. Di sini agama dijadikan sebagai fenomena yang riil dan sebagai *subject matter* studi akademis. *Ketiga*, Studi agama berarti menelaah fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama dan penyikapan masyarakat terhadapnya. Dengan demikian maka studi agama adalah pengkajian akademis terhadap agama sebagai realitas sosial, baik berupa teks, pranata sosial maupun perilaku sosial yang lahir atau sebagai perwujudan kepercayaan suci. Dengan kata lain studi agama adalah pengkajian akademis terhadap ajaran dan keberagamaan (*Religiosity*).¹²

Dari rumusan di atas, maka ada perbedaan antara "studi" sebagai usaha mencari kebenaran agama dan "studi" sebagai usaha untuk merumuskan dan memahami "kebenaran" dari realitas empiris. Kalau yang pertama ingin mendapatkan pesan yang hakiki dari keabadian ajaran, maka yang kedua ingin memahami struktur dan dinamika realitas yang fana.

Dalam kerangka ini, ada juga para pakar studi agama yang membedakan antara studi agama dengan studi keagamaan. Misalnya Middleton (guru besar antropologi di New York University) menegaskan bahwa kalau studi agama (*study on religion*) lebih menekankan pada materi agama, sehingga sasarannya menyangkut ritus, mitos dan magik, ia bisa dikaji dari metodologi teologis, historis, komparatif dan psikologis. Sementara studi keagamaan (*religious studies*) lebih menekankan pada agama sebagai sistem, atau sistem keagamaan. Karena itu ia bisa dikaji dari metodologi sosiologis karena menyangkut sistem sosiologis atau suatu aspek organisasi sosial.¹³

Jika pendapat Middleton disepakati, maka sasaran studi agama adalah agama sebagai doktrin, sedangkan sasaran studi keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial. Perbedaan ini penting, sebab akan membedakan jenis metodologi yang hendak digunakan. Kalau yang pertama pasti memerlukan metodologi tersendiri yang khusus, sedangkan yang kedua, cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang telah ada.

Berbeda dengan Jalaluddin Rahmat yang mengatakan bahwa agama dapat dikaji dengan menggunakan berbagai paradigma, sebab realitas keagamaan yang diungkapkan memiliki nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya, karena itu bagi Rahmat, tidak persoalan apakah dalam metodologinya harus khusus atau meminjam yang sudah ada.¹⁴ Sebab studi agama disebut studi agama sesungguhnya bukan karena metodenya melainkan karena bidang kajiannya. Karena itulah Bagi Rahmat posisi dan kedudukan studi agama adalah sejajar dengan studi-studi lainnya,

¹²Mercia Eliade, "Kunci Metodologis dalam Studi Agama" dalam Ahmad Norma Permata (ed). *Metodologi Studi Agama* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

¹³John Meddleton, *The Religious System* (New York: Colombia University Press, 1986), 73.

¹⁴Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Studi Agama: Sebuah Pengantar* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1997), 92.

yang membedakan hanyalah objek kajiannya.

Agama sebagai objek kajian akademis sudah lama menjadi wacana yang diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa agama merupakan ajaran Tuhan yang bersifat ghoib dan transendental serta berdasarkan wahyu, karena itu ia tidak dapat dijadikan sasaran studi ilmu sosial. Dan walaupun dipaksakan, maka mesti menggunakan metodologi khusus yang berbeda dengan sejumlah metodologi yang lazim digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Tapi ada juga yang berpendapat bahwa secara substansial, agama mengandung dua sisi ajaran. Sisi pertama menyangkut ajaran dasar yang merupakan wahyu dari Tuhan. Ia bersifat absolut, mutlaq benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Ajaran dasar yang demikian terdapat dalam kitab suci, ranah konsepsional atau aras langit.

Ajaran dasar dalam kitab suci itu kemudian memerlukan interpretasi dan penjelasan tentang makna, maksud dan cara pelaksanaannya dalam ranah operasional. Tafsir atau penjelasan ulama atau para pakar mengenai ajaran dasar yang ada dalam kitab suci tersebut pada gilirannya membentuk ajaran agama sisi kedua yang bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat dirubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pada sisi inilah yang dapat menjadi wilayah kajian akademis. Dengan demikian, kajian akademis agama bukanlah meneliti hakekat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, memahami dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain, studi agama bukan meneliti kebenaran konsepsional, tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosio kultural.¹⁵

Senada dengan pendapat diatas, Arifin mengemukakan, agama samawi sejak zaman pra sejarah hingga zaman modern sekarang ini, dapat dilihat dari dua segi, yakni segi isi dan segi bentuk. Dari segi isinya, agama adalah ajaran (wahyu Tuhan) yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan.¹⁶ Sedangkan dari segi bentuknya, agama dapat dipandang sebagai kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologis dan mempengaruhi jalan hidup manusia. Karena itu, untuk agama samawi, hanya bentuk dan praktek agama yang nampak dalam kehidupan sosial budaya yang dapat dijadikan objek studi akademis, sementara isi agama yang terdapat dalam kitab suci, seperti keesaan Tuhan, kehidupan akherat, adanya malaikat, siksa kubur, seperti apa bidadari, dan sebagainya, tidak bisa dijadikan objek studi akademis.

Kaitannya dengan wacana ini, Atho' Mudhar menyebutkan minimal ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan jika seseorang mau mengkaji sebuah agama.¹⁷ *Pertama*, scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol teks, dan dokumen agama. *Kedua*, perilaku dan penghayatan penganut agama. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat agama, seperti doa, semidi, sholat, dan lain-lain. *Keempat*, menyangkut fungsi agama. Misalnya, Sejauh mana agama mempengaruhi pola hidup seseorang. Dan *kelima*, menyangkut alat-alat dan sarana agama.

Jokhim merinci mapping metodologi studi agama dalam bentuk tabel sebagai berikut:¹⁸

¹⁵M.Amin Abdullah, *Studi Agama*, 52.

¹⁶Arifin, *Metodologi Ilmu*, 4.

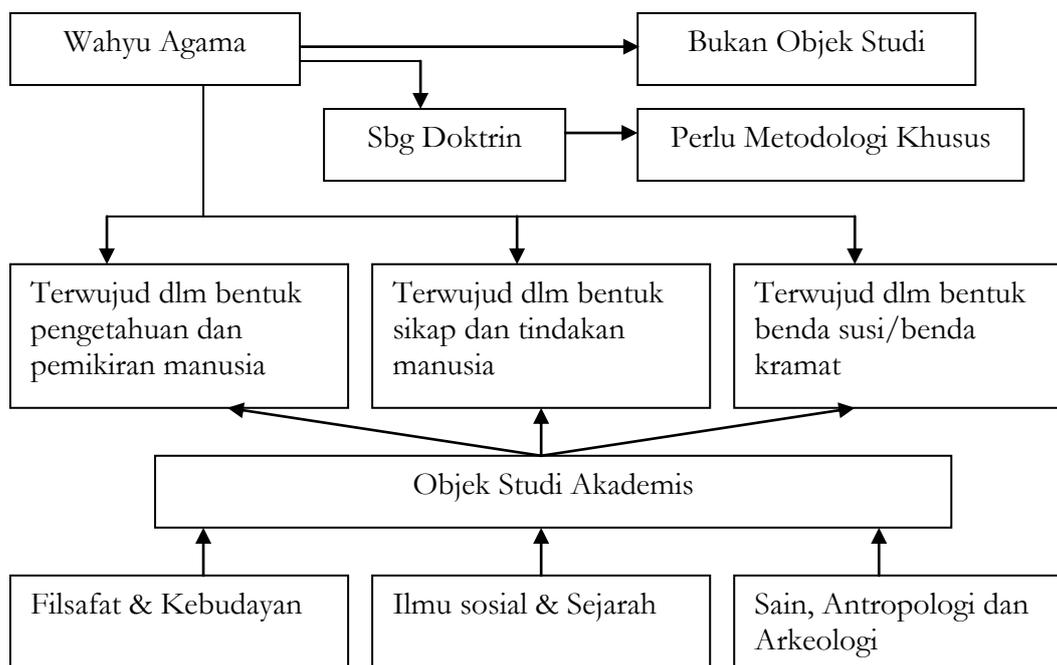
¹⁷Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, 13.

¹⁸Jokhim Wach, "Perkembangan Metode Studi Agama" dalam Ahmad Norma Permata (ed). *Metodologi Studi Agama* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 261.

Tabel 1

Gejala yang menjadi objek studi	Bentuk	Metode yang dapat digunakan
Scripture	Naskah – naskah, teks sumber ajaran, simbol simboll dan dokumen	Filologi Kritik Teks
Prilaku dan penghayatan pemeluk agama	Keyakinan, etika, militansi , kesadaran agama, dan semacamnya.	Filosofis Antropologis Psikologis Sosiologis
Ritus-ritus, lembaga lembaga & ibadat agama	Upacara suci dan sakral, doa, semedi, sholat, dll	Historis
Fungsi agama	Sejauhmana agama mempengaruhi pola hidup seseorang.	Sosiologi Antropologi Psikologi
Alat dan sarana agama	Masjid, ka'bah, candi, Wihara, gereja, pure, Cinagog, dan lain-lain	Arkeologi

Tabel 2



Ragam Paradigma, Pendekatan & Analisis Dalam Studi Agama

Pada dasarnya paradigma, metode dan analisis yang digunakan dalam studi agama adalah sangat tergantung pada objek studi itu sendiri. Sebab objeklah yang menentukan ketiganya dan bukan sebaliknya. Agama, sebagai fenomena sosial budaya sesungguhnya bersifat *multi fased*, karena itu untuk memahami fenomena tersebut

dapat meminjam salah satu atau beberapa paradigma yang umumnya digunakan dalam studi sosial seperti paradigma naturalistik, paradigma rasionalistik, paradigma filosofis dan sebagainya. Namun sejak pertengahan abad 20 berbagai paradigma di atas, mulai banyak dipertanyakan dan dikritik, karena dianggap belum sepenuhnya representatif mengakomodir persoalan-persoalan studi agama dan studi keagamaan. Lebih-lebih bagi mereka yang meyakini bahwa realitas sosial bukan hanya terdiri dari realitas empiris, logis dan etis saja, tetapi ada juga realitas normatif yang hanya mungkin didekati dengan paradigma khusus, yakni paradigma teologis.¹⁹

Menjadikan agama sebagai kajian akademis, minimal harus mencakup tiga paradigma besar, yakni paradigma ilmiah (empirikal), paradigma *aqliyah* (logikal) dan paradigma *irfanīyah* (mistikal). Paradigma ilmiah dan *aqliyah* dalam perakteknya bisa menggunakan metode positivistik, naturalistik dan rasionalistik, sedangkan paradigma *irfanīyah* harus menggunakan metode tasawwuf melalui *takhlīyah*, *tablīyah* dan *tajlīyah*, *riyadab*, *tariqah* dan *ijazab*. Rahmat memberi contoh dalam penelitian *nash*, paradigma ilmiah dapat digunakan untuk meneliti a) apakah al-Qur’an lebih menitikberatkan pada aspek sosial atau aspek teologis?; b) apakah naskah shaheh Bukhari yang ada sekarang masih otentik atau tidak?. Sedangkan paradigma *aqliyah* dapat digunakan untuk meneliti a) bagaimana pola penafsiran al-Ghazali tentang manusia?; b) apakah terdapat konsistensi logis dalam beberapa teks hadits tentang sifat-sifat Allah?. Sementara paradigma *Irfanīyah* dapat digunakan untuk meneliti a) apakah ada dan seberapa banyak aspek esoteris dari makna ayat-ayat al-Qur’an.²⁰

Agama dalam pengertiannya yang universal dapat dikaji dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu penerapan paradigma yang satu dengan yang lain, akan mendatangkan hasil kebenaran yang berlainan pula. Sebab bisa jadi, masalah tertentu hanya dapat dijawab oleh paradigma tertentu pula. Misalnya, apakah kawin mut’ah dapat dibenarkan oleh agama? hanya dapat dijawab oleh paradigma logis. Apakah fungsi ulama’ sudah tergeser oleh ilmuwan? hanya dapat dijawab oleh paradigma ilmiah. Bagaimana kondisi batin seseorang ketika dirinya *tajarrud* dan *tanjih*? hanya bisa dijawab oleh paradigma mistikal.²¹

Sama halnya dengan paradigma studi agama, model pendekatan yang digunakan dalam studi agama juga tergantung pada pilihan objek yang dikaji, sebab objeklah yang menentukan model pendekatan dan bukan sebaliknya. Banyak ragam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji agama, antara lain pendekatan teologis normatif, sosiologis, antropologis, filosofis, historis, filologis, psikologis, dan sebagainya.²²

Pendekatan teologis normatif dalam studi agama adalah pendekatan iman untuk merumuskan kehendak Tuhan berupa wahyu yang disampaikan kepada anbiya’ agar kehendak Tuhan itu dapat difahami secara dinamis dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan ini berupaya mempertemukan secara dialektis, kreatif dan eksistensial antara teks dan konteks. Antara ajaran agama yang universal dengan realitas hidup yang kontekstual. Pendekatan teologis normatif dalam tata kerjanya berupaya melakukan pengkajian, internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai iman

¹⁹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

²⁰Rahmat, *Metodologi Studi*, 87.

²¹*Ibid.*

²²Nata, *Metodologi*, 45.

ketuhanan dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah menemukan pemahaman keagamaan yang lebih dapat dipertanggung jawabkan secara normatif idealistik.

Pendekatan Sosiologis adalah model pendekatan yang mencoba menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama juga mempengaruhi mereka. Ia juga menyelidiki kelompok-kelompok yang berpengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadat untuk masyarakat, tipologi dari lembaga lembaga-keagamaan dan respon agama terhadap tata duniawi, interaksi antara sistem religius dan masyarakat.

Pendekatan Antropologis adalah model pendekatan yang memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya mengenai kebiasaan yang tetap (*everiday life*), melalui pendekatan antropologis, dapat dilihat korelasi agama dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat, relasi agama dengan mekanisme pengorganisasian (*social organization*), korelasi agama dan negara, kaitan agama dengan psikoterapi dan hubungan agama dengan kesehatan mental.

Pendekatan filosofis adalah model pendekatan yang dalam tata kerjanya melakukan kajian mengenai hal-hal mendasar, inti, hakekat dan hikmah secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang sesuatu yang berada dibalik ungkapan linguistiknya atau di balik objek formalnya. Misalnya makna filosofis tentang ihram, thawaf, sa'i, wuquf, jumrah, atau kenapa ketika takbir dalam shalat harus mengangkat tangan, atau kenapa dalam proses wudlu' wajah mesti dibasuh pertama kali, dan lain sebagainya. Melalui pendekatan filosofis ini seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, dan simbolik yang kering akan makna esoterik.

Pendekatan historis dalam studi agama adalah pendekatan yang menyelidiki periodeisasi atau derivasi sebuah fakta dan melakukan rekonstruksi proses genesis perubahan dan perkembangan. Melalui pendekatan sejarah, akan diketahui latar budaya, sosial, politik atau bias tertentu dari pemikiran madzhab, juga dapat dipakai untuk menganalisis asbabun nuzul dan asbabul wurud sebuah ayat atau hadits dalam teks teks suci. Dan dengan pendekatan historis, akan diketahui stereotipe dan kecenderungan keberagaman kelompok kelompok pemikiran dalam agama (seperti Mu'tazilah, Ahlus Sunnah wal Jamaah, Syi'ah, NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya).

Pendekatan filologi dalam studi agama adalah model pendekatan yang menitikberatkan pada aspek bahasa. Artinya bahwa studi agama tidak dapat dilepaskan dari aspek bahasa. Manusia adalah makhluk berbahasa dan doktrin agama sebagian terbesar disosialisasikan dan difahami melalui bahasa. Dengan bahasa, manusia mengerti maksud orang lain dan dengan bahasa pula dia diberikan penamaan. Jadi bahasa merupakan medium yang mengantarkan seseorang pada pemahaman akan sesuatu. Studi agama dengan pendekatan filologi dapat dibagi dalam tiga metode, yakni metode tafsir, *content analysis* dan hermeneutika.²³

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mengkaji tentang aspek psikologis (termasuk pengalaman religius) dari perilaku beragama baik individu maupun kelompok. Pendekatan ini juga mempelajari motif-motif, respon-respon, dan reaksi-reaksi dari psikis manusia dalam pengalamannya dengan yang supranatural.

²³*Ibid*, 94.

Fokus utama pendekatan psikologis dalam studi agama adalah menyangkut a) pengalaman beragama atau kondisi jiwa (fikiran, emosi) ketika berdoa, meditasi, berqurban, dan lain-lain.; b) pertumbuhan jiwa beragama (kanak-kanak, remaja dan dewasa); c) kondisi jiwa ketika seseorang melakukan konversi agama; d) perilaku beragama (apakah seseorang beragama itu secara intrinsik atau ekstrinsik); e) hubungan agama dengan kesehatan jiwa; f) panggilan beragama (ketertarikan fitrah terhadap agama); dan g) kondisi jiwa ketika menjadi mayoritas atau minoritas.²⁴

Sama halnya dengan paradigma dan model pendekatan studi agama, teknis analisis dalam studi agama juga beragam, dan yang lazim kita kenal umpamanya analisis induktif, deduktif, komparatif dan analogis. Bila induktif berusaha menemukan sesuatu dengan memulai dari yang khusus atau rinci lalu menarik kesimpulan general, maka deduktif adalah sebaliknya, yakni general ke detail partikular. Bila komparatif menekankan aspek perbandingan pada sifatnya, maka analogis membandingkan pada fenomena dan gejalanya. Kecuali itu dalam studi agama dapat digunakan beberapa teknis analisis sesuai sifat dan bentuk objek yang dikaji, misalnya analisis isi (*content analysis*), analisis bingkai (*frame analysis*), analisis jalur (*path analysis*), analisis wacana (*discursive analysis*), analisis bahasa keseharian (*ethno-analysis*), analisis sumber (*source analysis*), analisis pesan (*message analysis*), analisis saluran (*channel analysis*), analisis penerima (*receiver analysis*) dan analisis efek (*effect analysis*).²⁵

Signifikansi Studi Agama

Pengetahuan manusia terus tumbuh dan berkembang berdasarkan sejumlah kajian, penelitian dan penemuan. Dengan penemuan baru itu manusia siap merevisi pengetahuan-pengetahuan masa lalu dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Pemahaman seseorang terhadap agama adalah sangat menentukan kualitas seseorang akan agamanya. Agama tidak cukup difahami sebagai formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai, tetapi ia menyatu dalam hidup nyata para pemeluknya, dan ajaran agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa pemeluknya.²⁶

Dalam setiap agama, terutama Islam, terdapat prinsip *taghyir*, yakni kewajiban mencari dan mencari, menguji dan terus menguji keyakinan dan kebenaran secara tiada berkeputusan dalam etos mujahadah yang tak kenal henti. Garis mujahadah ini, merupakan rentetan atau kontinom “penemuan demi penemuan” yang terus bertambah dan menumpuk dalam dimensi dinamis yang semakin baik. Sekalipun yang terjadi adalah rentetan pengalaman akan kebenaran relatif, namun karena ia bergerak dinamik akseleratif tiada henti menuju kebenaran mutlak, maka ia tetap punya suplementasi dan komplementasi yang tidak sedikit bagi khazanah keilmuan manusia. Karena itu dalam agama islam, misalnya, umatnya didorong untuk mencari kebenaran, bersikap kritis dan menanyakan kebenaran yang sudah diterima dari nenek moyangnya (QS. 2 : 170), selalu terbuka untuk dikoreksi atas keyakinan yang keliru (QS. 43: 22 - 24), dan senantiasa menguji apa yang sudah dianggapnya sebagai suatu kebenaran (QS. 7: 28 - 29).

Di era *technoscience* seperti saat ini, telah terjadi pergeseran paradigma

²⁴Jones, *Psychological Study of Religion* (New York: Mc Millan, 1997), 93.

²⁵Amin Abdullah, *Islamic Studies*, 48.

²⁶Mohamed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W Amin (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 33.

pemahaman tentang agama, dari yang dahulu terbatas pada “identitas” ke arah “historitas”. Dari yang hanya berputar-putar pada doktrin ke arah entitas sosiologis. Dari diskursus “essensi” ke arah “eksistensi”. Dalam pergaulan dunia yang makin transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena agama secara aspektual, dimensional dan bahkan multi dimensional. Selain agama memang mempunyai doktrin teologis normatif, dan memang di situlah letak “*hard core*” dari pada keberagamaan manusia, orang dapat pula melihatnya sebagai “tradisi”. Sedang tradisi, sebagaimana maklum adalah sulit dipisahkan dari faktor “*human construction*” yang semula dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial, ekonomi, politik dan budaya yang amat panjang.

Agama, lebih-lebih aspek teologi, tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelekan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis) bahkan ajaran agama dapat diteliti sejauhmana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang optimal (ekonomi).

Salah satu faktor yang mendorong maraknya studi agama adalah terjadinya kesenjangan yang cukup parah antara konsep ajaran agama dengan realitas konkrit keseharian pengikut agama. Artinya ketika secara konseptual ajaran agama diyakini dapat membawa manusia ke arah kesempurnaan, sedangkan realitas objektif umat beragama tidak demikian atau bahkan menunjukkan yang sebaliknya, maka berarti telah ada sesuatu yang salah, faktor inilah yang memicu keinginan manusia untuk semakin intensif mengkaji dan meneliti agama, baik sebagai doktrin maupun sebagai produk sejarah. Sebab kalau hanya ajaran agama yang sempurna, tetapi realitas masyarakat beragama masih tertinggal di banyak bidang, maka keberagamaan itu sesungguhnya mirip *tripping* yang melayang-layang di alam utopistik. Karena sesungguhnya ketinggian ajaran agama pada aras konsepsional tanpa didukung oleh eksplorasi metodologis dan aplikasi yang riil, hanya akan berputar-putar pada domain yang *unthinkable*. Ajaran yang terbaik harusnya melahirkan umat terbaik pula.

Faktor lain yang juga mendorong maraknya studi agama adalah tatkala sains dan teknologi mengalami kegagalan dalam memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan riil yang dihadapi manusia, dan bahkan sebaliknya pada sisi-sisi tertentu sains dan teknologi justru banyak menciptakan berbagai persoalan baru. Sungguh sangat disayangkan, di balik keberhasilan manusia modern -dengan IPTEK- menembus tata surya, membuat pemetaan planet, membuat generator, turbin, supersonik, dan lain-lain, ternyata di sisi lain juga memunculkan nestapa umat manusia berupa ketegangan emosional, frustrasi, kehilangan pegangan dan bahkan pemberontakan psikologis. Dari sini lalu muncul kerinduan yang mendalam akan nilai-nilai spiritual dan agama yang diharapkan dapat menyirami kegersangan psikologi mereka dan mengobati penyakit sindrom alienasi yang dideritanya.²⁷

Pada titik inilah dapat difahami mengapa kajian agama yang intensif justru lebih banyak dilakukan oleh komunitas masyarakat yang dulunya menganggap agama hanyalah hayalan manusia terasing atau sublimasi dari keinginan manusia yang tak sampai. Apalagi di era *technoscience* seperti sekarang ini yang menurut Jones ditandai dengan fundamentalisme, revitalisme dan dekonstruksisme ternyata kajian agama

²⁷ Jones, *Psychological*, 182.

secara akademik semakin dibutuhkan manusia.²⁸ Meski cepat cepat harus dikatakan bahwa kajian agama secara akademik bukan dimaksudkan untuk membedah hal-hal yang berada di luar jangkauan kapasitas nalar, tetapi lebih dimaksudkan agar agama tidak saja relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, tetapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai rujukan, *way of life*, *weltanschauung*, dan *falsafah al hayah*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.Amin. "Islamic Studies di IAIN: Upaya pengembangan, *Jurnal Islamika* Surakarta, No. 5 (1998).
- _____, *Studi Agama di Indonesia: Sebuah Konsepsi* (Jogjakarta: Mandala Bakti Press, 1996).
- _____, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Abdullah, Taufiq (ed). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah pengantar* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Ali, Mukti, dkk. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1998).
- Arifin, Imron. *Metodologi Ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2001).
- Arkoun, Mohamed. *Rethinking Islam*, terj. Yudian W Amin (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Eliade, Mercia. "Kunci Metodologis dalam Studi Agama" dalam Ahmad Norma Permata (ed.) *Metodologi Studi Agama* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Jones. *Psychological Study of religion* (New York: McMillan, 1997).
- Meddleton, John. *The Religious System* (New York: Colombia University Press, 1986).
- Mudzhar, Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Jogjakarta: ttp,1998).
- Nasr, Sayyed Hosein. *Traditional Muslim in the Modern World* (Kuala Lumpur: Fondation for Traditional Studies, 1998).
- Nata, Abudin, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998).
- Rahmat, Jalaluddin. *Metodologi Studi Agama: Sebuah Pengantar* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Smith G. *Principles of Integral Science of Religion* (Mouton: The Hague, 2005).
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Wach, Jokhim. "Perkembangan Metode Studi Agama" dalam Ahmad Norma Permata (ed). *Metodologi Studi Agama* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Warderburg, Jacques. *Classical Approach to the Study of Religion* (Londong: The Hague, 1973).

²⁸ *Ibid.*, 187.